

INKLUSI SOSIAL-KEAGAMAAN SEBAGAI INDIKATOR PENDUKUNG INDEKS KOTA TOLERAN DI KOTA SINGKAWANG

THE OUTLOOK OF SOCIO-RELIGIOUS INCLUSION AS THE SUPPORTING INDICATOR FOR TOLERANT CITY INDEX IN SINGKAWANG MUNICIPALITY

Budiana Setiawan¹

¹Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, BRIN

*budianasetiawan@gmail.com

ABSTRACT

A survey foundation that released the Tolerant Cities Index in 2021, placing Singkawang Municipality, West Kalimantan Province, as the most tolerant city in Indonesia, with a score of 6,483. The score achieved was obtained from the eight indicators used to compile the Tolerant Cities Index. One of the determining indicators is the outlook of socio-religious inclusion. The problem in this study is: What are the factors that support the formation of the outlook of socio-religious inclusion in Singkawang community? The aim of the study is to find out factors that support the formation of religious social inclusion in Singkawang Municipality. This research uses a qualitative method with a literature study approach. Data collection was carried out by conducting literature and document studies. The results of the study show that in terms of socio-religious inclusion indicators, Singkawang Municipality has many religious celebrations and traditional ceremonies. First, Cap Go Meh, which is celebrated by Buddhists and Confucians. Second, Eid al-Fitr, which is celebrated by Muslims. Third, Christmas is celebrated by Christians and Catholics. The religious celebrations are celebrated jointly by Singkawang residents, resulting in an assimilation between religions and traditional ceremonies. This is what encourages the growth of attitudes of socio-religious inclusion. The implementation of this religious ceremony also fulfills the three pillars of religious social inclusion, namely: attitudes of social acceptance, institutional policies by the Singkawang Municipality Government, and access and participation in the social environment.

Keywords: *Tolerant Cities Index, Socio-Religious Inclusion, religious celebrations*

ABSTRAK

Sebuah lembaga survei yang merilis Indeks Kota Toleran (IKT) pada tahun 2021, menempatkan Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat, sebagai kota paling toleran di Indonesia, dengan skor 6,483. Capaian skor tersebut didapatkan dari delapan indikator yang digunakan untuk menyusun IKT. Salah satu indikator yang menentukan adalah sikap inklusi sosial-keagamaan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apa faktor-faktor yang mendukung terbentuknya sikap inklusi sosial-keagamaan pada masyarakat Singkawang? Tujuannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung terbentuknya sikap inklusi sosial keagamaan pada masyarakat Kota Singkawang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan kajian kepustakaan dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam indikator inklusi sosial-keagamaan, Kota Singkawang mempunyai banyak perayaan keagamaan dan upacara adat. Pertama, Cap Go Meh, yang dirayakan baik oleh umat Buddha maupun Konghucu. Kedua, Idul Fitri, yang dirayakan oleh umat Islam. Ketiga, Natal yang dirayakan oleh umat Kristen dan Katolik. Perayaan keagamaan tersebut dirayakan secara bersama-sama oleh warga Singkawang, sehingga terjadi pembauran antara agama dengan upacara adat. Hal inilah yang mendorong tumbuhnya sikap inklusi sosial-keagamaan. Pelaksanaan upacara keagamaan tersebut juga memenuhi tiga pilar inklusi sosial keagamaan, yakni: sikap penerimaan sosial, kebijakan kelembagaan oleh Pemerintah Kota Singkawang, serta akses dan partisipasi lingkungan sosial.

Kata Kunci: Bundo Kanduang, Poligami Berbasis Budaya, Budaya Minangkabau

PENDAHULUAN

Kementerian Agama RI pada saat ini mempunyai program Penguatan Moderasi Beragama sebagai bentuk kepedulian bangsa dan negara untuk mengatasi problematika radikalisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia (Sumarto, 2021:1). Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah, 2021:5)

Ada empat indikator utama, yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan Program Moderasi Beragama, yakni: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan menghargai kearifan lokal (local wisdom). Komitmen kebangsaan adalah penerimaan masyarakat terhadap Pancasila sebagai ideologi bernegara, serta prinsip-prinsip berbangsa sebagaimana yang tertuang dalam konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 dan regulasi-regulasi di bawahnya. Toleransi adalah sikap masyarakat menghormati perbedaan, memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Anti kekerasan adalah kemampuan menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang ingin melakukan perubahan ideologi atau paham dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik secara

fisik maupun verbal, dalam rangka mengusung perubahan yang diinginkan. Adapun menghargai kearifan lokal adalah kesediaan untuk menerima dan mengakomodasi tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019: 43-46). Dalam hal ini keberadaan indikator kearifan lokal sebagai salah satu indikator utama dalam program Penguatan Moderasi Beragama, menunjukkan bahwa kekayaan adat dan tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan modal yang dapat diberdayakan dalam program Penguatan Moderasi Beragama (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019: 66).

Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahun 2021 terdapat pemberitaan dari sebuah lembaga survei yang merilis tentang Indeks Kota Toleran (IKT) 2021 di Indonesia, yang menempatkan Kota Singkawang di Provinsi Kalimantan Barat sebagai kota paling toleran di Indonesia, dengan skor 6,483. Dalam rilis IKT 2021 tersebut, ada 94 kota yang menjadi objek kajian, dan diperoleh 10 kota paling toleran pada tahun 2021, dengan urutan mulai dari skor tertinggi hingga terendah, sebagai berikut: (1) Singkawang (6,483), (2) Manado (6,400), (3) Salatiga (6,367), (4) Kupang (6,337), (5) Tomohon (6,133), (6) Magelang (6,020), (7) Ambon (5,900), (8) Bekasi (5,830), (9) Surakarta (5,783), dan (10) Kediri: (5,733) (SETARA Institute, 2021).

Dari delapan indikator tersebut, dua di antaranya terkait langsung dengan kondisi sosial-keagamaan masyarakat, yakni: heterogenitas keagamaan penduduk dan inklusi sosial keagamaan. Kedua indikator tersebut merupakan bagian dari variabel Demografi Agama. Indikator heterogenitas keagamaan penduduk dapat diketahui dari komposisi dan persentase para penganut

agama yang berbeda di suatu kota/kabupaten. Dilihat dari heterogenitas keagamaan penduduknya, Kota Singkawang merupakan kota multi-etnis. Terdapat tiga etnis terbesar yang menganut agama yang berbeda, yakni: Tionghoa (mayoritas pemeluk Buddha dan Konghucu), Melayu (mayoritas pemeluk Islam), dan Dayak (mayoritas pemeluk Kristen dan Katolik). Di samping itu terdapat etnis-etnis lainnya, seperti: Jawa, Madura, Bugis, Minangkabau, dan lain-lain (mayoritas pemeluk Islam). Adapun indikator sikap Inklusi Sosial Keagamaan adalah sikap yang meyakini akan kebenaran ajaran agamanya, namun di sisi lain menghormati keyakinan ajaran kelompok-kelompok lain yang berbeda agama, sehingga tercipta ruang-ruang hidup beragama. Lawan dari inklusi adalah eksklusif, sikap yang hanya menganggap ajaran agamanya saja yang benar, sementara kelompok penganut agama lain dianggap sesat dan merupakan musuh yang harus diperangi (Permana, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam riset ini adalah: Apa faktor-faktor yang mendukung terbentuknya sikap inklusi sosial-keagamaan pada masyarakat Singkawang? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung terbentuknya sikap inklusi sosial keagamaan pada masyarakat Kota Singkawang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan dan dokumen (*desk research*). Kajian kepustakaan dan dokumen terkait adalah dengan mempelajari berbagai hasil kajian sebelumnya yang terkait dengan kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Singkawang. Kajian kepustakaan dan dokumen terkait

tidak hanya berdasarkan dokumen yang dimiliki dinas terkait di pemerintah daerah, tetapi juga sumber data sekunder yang terkait, seperti buku, jurnal, surat kabar, *media online*, serta hasil kajian lain yang tidak terpublikasi. Ruang lingkup substansi penelitian ini adalah nilai-nilai pendukung terwujudnya sikap inklusi sosial-keagamaan di Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Sementara ruang lingkup subyek penelitian adalah masyarakat Kota Singkawang dan Pemerintah Kota Singkawang.

Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis, disusun, dan diinterpretasikan. Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Penyusunan data berarti penggolongan data dalam pola, tema atau kategori. Sedangkan interpretasi data adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep (Nasution, 1996).

Analisis data adalah proses pengurutan data ke dalam bentuk, kategori sehingga dapat ditemukan tema yang dapat dirumuskan ke dalam hipotesis. Urutan dalam analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikannya. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknis analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sutopo dan Arief, 2010). Reduksi adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Adapun tujuan analisis data kualitatif agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang

sistematik, teratur dan mempunyai makna. Selanjutnya akan di temukan makna di balik data yang melalui pengakuan subyek pelakunya (Kasiram 2010: 355).

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (bentuk catatan lapangan), matriks, grafik jaringan dan bagan. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

PENGERTIAN INKLUSI SOSIAL DAN TOLERANSI

Inklusif berasal dari kata inclusion yang artinya mengajak masuk atau mengikutsertakan. Lawan katanya adalah eksklusif yang berasal dari kata exclusion, yang artinya memisahkan atau mengeluarkan. Dengan demikian masyarakat yang inklusif dapat diartikan sebagai sebuah masyarakat yang mampu menerima berbagai bentuk keberagaman dan keberbedaan serta mengakomodasikannya ke dalam berbagai tatanan maupun infrastruktur yang ada di masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan berbagai bentuk perbedaan dan keberagaman adalah keberagaman agama, budaya, bahasa, suku bangsa, ras, dan strata ekonomi (Kurtubi, 2017).

Menurut Arif Maftuhin, inklusi sosial terwujud di sebuah masyarakat apabila memenuhi tiga pilar, yakni: penerimaan sosial (sikap), kebijakan (kelembagaan), serta akses dan partisipasi (lingkungan) (Maftuhin, 2017: 100). Menurut Asyhabuddin, dalam konteks sosial keagamaan, kehidupan beragama yang inklusif juga bisa dipandang dari ketiga pilar tersebut. Sebuah masyarakat bisa dipandang sebagai religiously inclusive society (masyarakat inklusif di bidang keagamaan)

karena tiga hal. Pertama, terjadi penerimaan sosial terhadap kelompok-kelompok keagamaan minoritas oleh penganut agama mayoritas, yang meliputi keberadaan/eksistensi dan kebebasan mereka dalam menjalani kehidupan keberagaman mereka. Kedua, terdapat kebijakan-kebijakan di bidang sosial keagamaan yang inklusif dan tidak diskriminatif terhadap pemeluk agama minoritas. Ketiga, terbangun sebuah lingkungan kehidupan sosial keagamaan yang menjamin akses dan partisipasi bagi para pemeluk agama minoritas (Asyhabuddin. 2020: 142).

Adapun kata toleransi berasal dari bahasa latin tolerare yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu yang dianggap menyimpang atau salah dengan batasan tertentu. Pengertian toleransi secara luas adalah suatu perilaku atau sikap manusia yang "tidak menyimpang dari hukum berlaku" di suatu negara, di mana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain selama masih dalam batasan tertentu (Digdoyo, 2018: 46).

Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi dan rasisme, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat tersebut. Toleransi terjadi karena adanya keinginan-keinginan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan yang saling merugikan kedua belah pihak. Istilah toleransi mencakup banyak bidang, salah satunya adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain. Misalnya: tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama tertentu, tidak mencela/ menghina agama lain dengan alasan apapun; dan tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing (Budiati, 2009: 53).

ATRIBUT KERJA UNTUK MENDUKUNG PENCAPAIAN INDEKS KOTA TOLERAN

Menurut SETARA Institute, keberadaan kota-kota yang mempunyai skor tinggi dalam pencapaian IKT, dikarenakan memiliki atribut kerja-attribut kerja yang mendukung pencapaian IKT. Terdapat lima atribut kerja yang mendukung pencapaian IKT, yakni:

1. Memiliki Rancangan Program dan Kegiatan Pengelolaan Toleransi dan Kerukunan yang jelas, terukur dan terlaksana, baik di dalam catatan perencanaan program seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Kerja Pemerintah (RKP), yang didukung dengan publikasi berita, seperti website pemerintah dan media massa lainnya.
2. Memiliki Kebijakan Pembangunan Ruang Dialog antar umat beragama, antar etnis, dan antar suku. Kebijakan ini secara nyata diatur oleh peraturan dan diimplementasikan dalam perayaan hari raya besar umat beragama, perayaan budaya, dan keterlibatan masyarakat di dalam setiap perayaan tersebut.
3. Tidak terdapat peristiwa diskriminatif. Kota-kota ini secara unik memiliki karakter yang khas, keberagaman telah menjadi ruh bagi kebersamaan masyarakat kota. Di kota-kota tersebut simpul toleransi terbentuk karena kemampuan masyarakat untuk saling berkomunikasi dan terbuka satu dengan lainnya. Kemampuan ini semakin kuat ketika pemerintah kota turut serta merawat ruang-ruang terbuka dan memberikan pelayanan inklusif kepada masyarakat.
4. Memiliki penguatan dinamika masyarakat sipil. Dalam hal ini pemerintah kota memiliki kesadaran

untuk melibatkan berbagai forum masyarakat, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Forum Pembauran Kebangsaan (FPK), Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) dalam setiap kebijakan, program dan kegiatan, cenderung memiliki peningkatan kapasitas kerukunan yang lebih tinggi. Di samping itu, organisasi-organisasi masyarakat sipil yang sepenuhnya berangkat dari inisiatif masyarakat juga menunjukkan partisipasi dan kontribusi aktif bagi praktik dan pemajuan toleransi di kota, termasuk dalam mengantisipasi dan merespons tindakan dan peristiwa intoleransi.

5. Memiliki kualifikasi visi dan misi berorientasi kemajemukan, kebinekaan dan pengarusutamaan gender. Kota-kota yang mencantumkan visi-misi kemajemukan, kebhinekaan dan pengarusutamaan gender selalu memiliki anggaran pembiayaan untuk berinteraksi secara berkala dengan masyarakat. Dengan bekal penganggaran tersebut, kota-kota ini pada umumnya juga peraih kota ramah anak, kota harmoni dan kota kerukunan.

(SETARA Institute, 2021: 6-7)

Sebagian dari atribut kerja-attribut kerja tersebut dapat digunakan untuk mengetahui dukungan Pemerintah Kota Singkawang dalam mendukung sikap inklusi sosial-keagamaan di Kota Singkawang.

KERAGAMAN BUDAYA/ MULTIKULTUR

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman tersebut dapat menjadi integrating force (kekuatan yang menyatukan) yang mengikat

kemasyarakatan, namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama, dan antar nilai-nilai hidup. Keragaman budaya (multikultural) tersebut merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Akhmadi, 2019: 45).

Menurut G. H. Curtis, dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut mencakup tiga wilayah, yaitu: *affiliation* (kerja sama); *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik); *kindness, care and affection/emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang) (Curtis, 1988; dalam Akhmadi, 2019: 46).

Menurut Soejono Soekanto, interaksi sosial adalah faktor utama dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan kerja sama dan interaksi sosial (Soekanto, 2007: 68). Dalam kaitannya dengan antar pemeluk agama yang berbeda, adanya kerjasama dan interaksi sosial di antara pemeluk agama yang berbeda akan lebih mempererat hubungan bersama. Sebaliknya, apabila tidak ada komunikasi atau interaksi antar pemeluk agama, maka tidak ada kehidupan bersama dan terciptanya sikap inklusi keagamaan.

PENGERTIAN UPACARA ADAT

Menurut Edward B. Tylor dalam *Primitive Culture*, upacara senantiasa memiliki dua

aspek, yakni ritual dan seremonial. Ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magis, yang dimantapkan melalui tradisi. Hal ini dikarenakan ritual secara simbolik menggambarkan upaya manusia menjalin komunikasi dengan kekuatan transenden, seperti roh nenek-moyang, makhluk halus, dewa-dewa, Tuhan, ataupun daya magis lainnya. Ritual bertujuan untuk mencari jalan keselamatan secara spiritual (*salvation*), dengan harapan jiwanya selamat dan memasuki alam transenden sesuai dengan yang dikonsepsikan dalam ajaran masing-masing agama, apakah itu disebut dengan surga, moksa, maupun nirwana.

Adapun seremonial lebih menekankan pada sisi pengaruh budaya lokal, tidak terkait langsung dengan kekuatan transenden, dan bersifat tambahan dari ritual. Karenanya perlu diingat pula bahwa konsep seremonial seringkali dipergunakan untuk menyebut seperangkat kegiatan yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang dianggap spektakuler, atau masa-masa yang dianggap agung. Seremonial lebih merupakan seperangkat tindakan yang ditentukan dan dikaitkan dengan praktik ritual (Tylor, 1871).

Upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh berbagai etnis di Kota Singkawang sering disebut juga sebagai upacara adat. Secara etimologi, upacara adat terbagi menjadi dua kata yaitu upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan adat adalah wujud idial dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang

bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan, maupun ritual lainnya.

Menurut A. Rostiati dkk., upacara adat mempunyai tiga fungsi, yakni: spiritual, sosial, dan pariwisata. Fungsi spiritual, yakni upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh, atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan. Upacara adat memiliki fungsi spiritual karena upacara adat mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tenteram, dan selamat. Fungsi sosial, yakni semua orang yang terlibat dalam upacara adat dapat memperoleh atau menyerap pesan-pesan yang disampaikan dalam upacara tersebut. Dalam hal ini, upacara adat bisa dipakai sebagai kontrol sosial, interaksi, integrasi, dan komunikasi antar warga masyarakat, yang akhirnya dapat mempererat hubungan antar masyarakat. Fungsi pariwisata yakni terlihat dari banyaknya masyarakat yang datang untuk menyaksikan upacara tersebut. Masyarakat yang datang bisa dari masyarakat lokal (yang melaksanakan upacara tersebut), maupun masyarakat luar (yang hanya menyaksikan upacara adat tersebut) (Rostiati dkk., 1995: 4).

DESKRIPSI KOTA SINGKAWANG

Kota Singkawang merupakan salah satu dari 14 kabupaten/ kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Secara astronomis kota ini terletak pada posisi $0^{\circ} 44' 55,85''$ s.d. $1^{\circ} 1' 21,51''$ Lintang Utara dan $108^{\circ} 51' 47,6''$ s.d. $109^{\circ} 10' 19''$ Bujur Timur. Secara administratif, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sambas, sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang, dan sebelah barat berbatasan dengan Laut Natuna. Luas Kota Singkawang mencapai 504,00 km², atau 0,34 % dari luas wilayah Provinsi

Kalimantan Barat, yang terbagi menjadi lima kecamatan, yakni: Singkawang Tengah, Singkawang Utara, Singkawang Timur, Singkawang Selatan, dan Singkawang Barat (Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2021: 3-4).



Gambar 1. Peta Kota Singkawang (Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2021).

Jumlah penduduk Kota Singkawang mencapai 235.064 jiwa, dengan kepadatan mencapai 466 jiwa setiap km² (Sensus tahun 2020). Dari jumlah penduduk tersebut, berdasarkan agama yang dianutnya, penganut Islam sebanyak 127.273 orang (54,14 %), diikuti dengan Buddha 79.211 orang (33,70 %), Katolik 17.802 orang (7,57 %), Kristen Protestan 13.012 orang (5,54 %), Konghucu 1.106 orang (0,47 %), Hindu 66 orang (0,03 %), dan lainnya 13 orang (0,006 %). Sebagai sebuah kota yang multi agama, Kota Singkawang juga memiliki banyak tempat peribadatan dari berbagai agama. Adapun tempat-tempat peribadatan tersebut meliputi tempat ibadah Islam (masjid 124 buah dan surau 102 buah), Buddha (vihara 64 buah, cetya 669 buah, dan klenteng Buddha 73 buah), Katholik (gereja 24 buah dan kapel 8 buah), Kristen Protestan (gereja 68 buah), Hindu (pasraman 1 buah),

Konghucu (klenteng 14 buah dan litang 1 buah) (Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2021: 230-232).

Kota Singkawang juga merupakan kota multietnis terdiri dari etnis Tionghoa (40,38%), Melayu (36,72%), Dayak (7,26%), dan Madura (5,69%). Adapun sisanya (9,95%) adalah etnis-etnis lainnya, seperti Minang, Bugis, Jawa, Ambon, dan lain-lain (Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2005) (Jonas, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Kota Singkawang memiliki kemajemukan, baik dari latar belakang agama, maupun etnisitas. Kemajemukan tersebut dapat saling berpadu dan saling melengkapi, sehingga dapat hidup berdampingan secara harmonis (Saliro, 2019).

Seperti halnya kota-kota lain di Indonesia, Kota Singkawang juga memiliki visi dan misi. Visi Kota Singkawang disebut dengan dengan “Singkawang HEBAT”. Adapun akronim dari HEBAT adalah sebagai berikut.

- H: Harmonis dalam keberagaman agama, etnis dan budaya
- E: Ekonomi kerakyatan yang handal, kreatif dan mandiri
- B: Bersih, tegas, amanah dan efektif dalam penyelenggaraan tata kelola pemerintahan
- A: Adil dan merata dalam pembangunan infrastruktur, kesehatan dan pendidikan
- T: Terdepan dalam perdagangan, jasa dan pengembangan pariwisata.

Untuk mewujudkan visi tersebut, diturunkan dalam misi-misi sebagai berikut.

1. Mewujudkan dan mendukung harmonisasi dalam Keberagaman agama, etnis dan budaya;
2. Mewujudkan pemberdayaan ekonomi Kerakyatan yang handal, kreatif dan mandiri.
3. Mengoptimalkan dana dan mengendalikan potensi sumber daya

alam, dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

4. Mewujudkan pemerintahan yang bersih, tegas, amanah dan efektif yang berorientasi pada pelayanan publik yang prima berbasis teknologi informasi dan komunikasi;
5. Mewujudkan sumber daya manusia yang sehat dan cerdas;
6. Mewujudkan pembangunan infrastruktur yang terarah dan dikelola;
7. Mewujudkan Kota Singkawang sebagai kota perdagangan, jasa dan pariwisata.

(Sekretariat Daerah Kota Singkawang, 2019).

UPACARA-UPACARA KEAGAMAAN DI KOTA SINGKAWANG

Kota Singkawang juga mempunyai banyak perayaan keagamaan dan upacara adat. Di antaranya perayaan Imlek dan Cap Go Meh, yang dirayakan baik oleh umat Buddha maupun Konghucu. Di Kota Singkawang, aktivitas keagamaan antara agama Budha dan Khonghucu, hampir tidak dapat dipisahkan karena penyatuan antara tradisi budaya etnis Tionghoa dengan aktivitas keagamaan Budha atau Khonghucu. Umat Islam mempunyai perayaan pengajian, Maulidan (Maulid Nabi), Idul Fitri, dan Idul Adha. Sementara umat Kristen dan Katolik juga mempunyai perayaan Natal. Pada perayaan Natal, ditampilkan pula tarian adat Dayak, yang menjadi bagian dari upacara keagamaan. Perayaan keagamaan tersebut dirayakan secara bersama-sama oleh warga Singkawang, sehingga terjadi pembauran antara agama dengan upacara adat.

Adapun rincian perayaan keagamaan dan upacara adat tersebut adalah sebagai berikut:

Upacara Cap Go Meh

Salah satu upacara keagamaan yang dilaksanakan dengan sangat meriah di Kota Singkawang adalah upacara Cap Go Meh. Perayaan upacara Cap Go Meh dilakukan pada hari ke-15 setelah Tahun Baru Imlek, yang biasanya jatuh pada bulan Februari setiap tahunnya. Upacara ini konon sudah ada sejak 200 tahun yang lalu, yang dibawa oleh para pendatang dari Cina yang bekerja sebagai buruh tambang emas di daerah Monterado Kabupaten Bengkayang (Suprpto, 2019: 2). Menurut Singgih Tiwut Atmojo dan Nova Wijaya, Cap Go Meh berasal dari bahasa Hokkien yang secara harafiah berarti “hari ke-15 dari bulan pertama” (Cap = Sepuluh, Go = Lima, Meh = Malam). Hal ini berarti, perayaan Cap Go Meh dilangsungkan pada hari ke-15 setelah Tahun Baru Imlek (Atmojo dan Wijaya, 2019: 41).

Rangkaian upacara Cap Go Meh meliputi tiga kegiatan, yakni: Bersih Jalan, Pawai Lampion, dan Parade Tatung. Bersih Jalan dilakukan pada hari ke-14 setelah hari raya Imlek. Upacara ini bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang dikhawatirkan akan mengganggu kelancaran perayaan Cap Go Meh. Kegiatan Bersih Jalan juga diikuti para Tatung yang akan ikut memeriahkan upacara Cap Go Meh pada keesokan harinya. Tatung berasal dari bahasa Tionghoa yang berarti orang yang dirasuki roh dewa atau roh leluhur. Sebelum kegiatan Bersih Jalan dilakukan setiap Tatung wajib datang ke Klenteng Tri Dharma Bumi Raya. Tujuan Tatung datang ke klenteng adalah untuk minta izin pada Dewa Bumi Raya. Bersih Jalan juga menjadi simbol perpaduan budaya antara etnis Tionghoa dan Dayak. Dalam hal ini etnis Tionghoa menggunakan simbol naga, sedangkan etnis Dayak menggunakan simbol Patung Jubata, yang diyakini sebagai simbol leluhur masyarakat Dayak.

Pawai Lampion biasanya juga dilaksanakan pada hari ke-14 setelah hari raya Imlek. Pawai dimulai pada malam hari selepas Mahgrib, diikuti peserta dari berbagai kalangan, mulai dari para siswa dari berbagai sekolah, pedagang, hingga para pengusaha. Dalam pawai ini peserta menghias mobil dengan berbagai corak hias bernuansa Tionghoa. Peserta pawai yang berjalan kaki pun mengenakan pakaian adat Tionghoa, yang disebut Sanghai.

Parade Tatung biasanya dilakukan pada hari ke-15 setelah hari raya Imlek. Upacara ini bertujuan untuk menangkal gangguan roh-roh jahat yang dapat membawa sial. Selain itu juga bertujuan agar roh-roh jahat tidak mengganggu penduduk. Keunikan dari Parade Tatung adalah bahwa sepanjang parade masyarakat akan dihadapkan pada tontonan yang menarik. Para Tatung akan duduk di atas tandu dan berjalan diiringi tabuhan tambur, gong, dan wewangian dari dupa. Tandu yang digunakan sebagai tempat duduk terbuat dari pedang yang sangat tajam. Tandu pun di kelilingi oleh tombak khas masyarakat Tionghoa (Suprpto, 2019: 2-4).

Atraksi Tatung dipenuhi dengan adegan mistis yang menegangkan karena banyak Tatung yang kesurupan. Dalam upacara ini seorang pendeta memanggil roh-roh orang-orang baik yang sudah meninggal (seperti: para pahlawan, panglima perang, hakim, sastrawan, dan lain-lain) untuk memasuki para Tatung. Mereka meyakini bahwa roh-roh dari orang-orang baik tersebut akan mampu menangkal roh-roh jahat yang hendak mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Hal yang menarik, di samping orang-orang Tionghoa, banyak juga orang-orang dari etnis Dayak yang turut serta menjadi Tatung. Mereka bersedia berpartisipasi menjadi Tatung karena upacara ini mirip dengan upacara adat masyarakat Dayak (Suprpto, 2019: 4).

Menurut Ratna Astuti, Parade Tatung yang diselenggarakan pada saat perayaan

Cap Go Meh merupakan perpaduan budaya Tionghoa dan Dayak (Astuti, 2021). Sebagaimana disampaikan sebelumnya, dalam kepercayaan masyarakat Cina, Tatung adalah perantara atau media komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh, baik roh leluhur maupun dewa. Untuk berkomunikasi, roh leluhur maupun dewa tersebut masuk ke tubuh para Tatung tersebut. Dalam perkembangannya, orang-orang yang menjadi Tatung bukan hanya dari etnis Tionghoa saja tetapi juga etnis Dayak. Hal ini terlihat dari pakaian adat yang dikenakan para Tatung yang tidak hanya bernuansa Tionghoa tapi juga Dayak (Purmintasari dan Yulita, 2017: 5).

Perayaan Natal

Hari Raya Natal diperingati oleh umat Kristen dan Katolik di seluruh dunia pada setiap tanggal 25 Desember. Hari raya ini adalah untuk memperingati kelahiran Yesus Kristus. Perayaan Natal di Kota Singkawang disebut dengan Singkawang Christmas Days. Dalam perayaan ini, para pemuda dan masyarakat Kota Singkawang bekerja sama untuk menghias kota dengan pernik-pernik Natal, khususnya di Jalan Pangeran Diponegoro. Di samping itu juga didirikan Pohon Natal raksasa berukuran 10 meter di pusat kota, tepatnya di Bundaran 1001 (Oxtora, 2022). Kegiatan menghias kota ini adalah sebagai wujud dukungan masyarakat terhadap keberhasilan Kota Singkawang yang berhasil meraih predikat sebagai kota paling toleran se-Indonesia. Di samping itu juga akan memikat wisatawan untuk datang ke Kota Singkawang (Siahaan, 2018).

Hal yang menarik, dekorasi Pohon Natal raksasa terletak berdampingan dengan dekorasi untuk perayaan Imlek. Hal ini disebabkan perayaan Natal dan Tahun Baru Imlek berdekatan. Perayaan Natal jatuh pada tanggal 25 Desember, sementara perayaan Tahun Baru Imlek jatuh pada akhir

bulan Januari. Suasana perayaan Natal dan tahun baru masih berlangsung hingga Januari, sementara menjelang akhir Januari umat Buddha dan Konghucu sudah harus mempersiapkan dekorasi Imlek. Hal ini menyebabkan dekorasi perayaan Natal masih terpasang hingga awal Januari, sementara, umat Buddha dan umat Konghucu sudah harus mempersiapkan dekorasi untuk Perayaan Imlek. Kolaborasi dekorasi antara perayaan Natal dan Imlek tersebut menyebabkan suasana Kota Singkawang menjadi semakin meriah (Oxtora, 2022).

Perayaan Idul Fitri

Setiap tahunnya umat Islam di seluruh dunia merayakan Hari Raya Idul Fitri, yang jatuh pada setiap tanggal 1 Syawal dalam kalender Hijriah. Perayaan Idul Fitri tersebut juga menandai berakhirnya ibadah puasa yang dilaksanakan umat Islam selama bulan Ramadhan. Pada malam menjelang Hari Raya Idul Fitri, umat Islam pada umumnya telah melakukan kegiatan takbir di masjid-masjid. Seperti halnya umat Islam di kota-kota lainnya, umat Islam di Kota Singkawang juga melaksanakan takbir menjelang Hari Raya Idul Fitri. Namun, kegiatan takbir di Kota Singkawang diawali dengan pawai keliling, yang disebut dengan Pawai Takbir Idul Fitri. Pawai tersebut diikuti mobil-mobil yang dihias dengan berbagai aneka hiasan bertema Idul Fitri. Kendaraan yang ikut pawai tidak hanya bertema Idul Fitri. Ada juga yang menghias kendaraannya dengan nuansa budaya masyarakat serta ada juga yang hanya menghiasi dengan lampu yang berwarna-warni (Jakahendra, 2018).

Adapun iring-iringan pawai dimulai dari Masjid Raya Singkawang, kemudian melewati beberapa jalan protokol Kota Singkawang, dan akhirnya kembali ke Masjid Raya Singkawang. Pawai takbir keliling ini dimaksudkan untuk merayakan kemenangan melawan hawa nafsu sebelah

berpuasa selama sebulan. Pawai ini diikuti oleh berbagai ormas Islam, pengurus masjid, dan majelis taklim yang ada di Kota Singkawang. Di samping itu, pawai ini dimeriahkan dengan pemukulan bedug oleh Walikota Kota Singkawang yang didampingi para pejabat lainnya, serta perwakilan organisasi umat beragama (Jakahendra, 2018). Kehadiran para pejabat dan perwakilan organisasi umat beragama ini menjadi simbol kerukunan antarumat beragama di Kota Singkawang.

KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PERAYAAN KEAGAMAAN

Jauh sebelum dilakukan survei tentang IKT, Kota Singkawang telah dikenal sebagai kota yang toleran. Hal ini disampaikan oleh Azyumardi Azra dalam Agama dalam Keagamaan Etnik di Indonesia, yang menyebutkan bahwa Kota Singkawang hampir tak pernah diterpa kabar buruk tentang isu-isu Kristenisasi atau Islamisasi, yang dilakukan secara agresif untuk menambah jumlah penganut. Hal yang justru dilakukan oleh masyarakatnya adalah melakukan persaingan dalam bentuk festival budaya antar etnis dan agama. Dalam “persaingan” ini masing-masing etnis dan penganut agama menampilkan kesenian dalam festival budaya (Azra, 1998). “Persaingan” tersebut berhasil meningkatkan keragaman budaya dan menambah aktivitas budaya masyarakat Singkawang (Jonas, 2020).

Di Kota Singkawang, hubungan antar masyarakat tidak didasari oleh persamaan agama, melainkan lebih didasari pada pembauran budaya dari berbagai etnis (Jonas, 2020). Dalam hal ini hubungan antar anggota masyarakat yang didasarkan pada persamaan agama akan menimbulkan konflik dengan anggota masyarakat lainnya yang berbeda agama. Sementara hubungan antar anggota masyarakat yang didasarkan

pada pembauran budaya akan memunculkan “persaingan-persaingan sehat” untuk mengekspresikan budaya dari masing-masing etnis.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa keterlibatan masyarakat dalam berbagai perayaan keagamaan tersebut menunjukkan keharmonisan interaksi antar umat beragama. Menurut Amalia Irfani, secara umum pola interaksi antar umat beragama di Kota Singkawang mengarah pada simbolisasi adat dan agama. Identitas pemeluk agama terkait dengan identitas etnis dan sistem adatnya. Pemeluk agama Islam identik dengan etnis Melayu, pemeluk agama Buddha dan Konghucu identik dengan etnis Tionghoa, sedangkan pemeluk agama Kristen dan Katolik identik dengan etnis Dayak. Dalam hal ini identitas etnis melekat pada simbol-simbol agama (Irfani, 2018: 12-13).

Menurut Irfani, kerukunan antar penganut agama di Kota Singkawang juga didukung oleh sikap masyarakat yang lentur terhadap perbedaan budaya. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya asimilasi, pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Di samping itu dalam suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga terjadi akulturasi dengan masyarakat dan sekaligus kebudayaan setempat (Irfani, 2018: 14-15).

Masih menurut Irfani, kerukunan antar umat beragama di Kota Singkawang terjadi karena masyarakat diberikan ruang untuk berdialog dalam ruang budaya, tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain. Melalui dialog tersebut, kerukunan antar umat beragama menjadi kenyataan, karena masyarakat memiliki pemahaman dari ajaran agama mereka masing-masing, namun tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keanekaragaman pemahaman keagamaan.

Lewat dialog tersebut, akan tumbuh kedewasaan beragama, yakni kesanggupan untuk menghormati perbedaan keyakinan dalam beragama (Irfani, 2018: 15).

Dengan demikian, perayaan keagamaan yang dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat Kotak Singkawang merupakan bentuk inklusi sosial-keagamaan. Dalam hal ini kelompok masyarakat pemeluk agama yang sedang merayakan upacara keagamaan, “mengajak masuk atau mengikutsertakan” penganut agama yang lain di dalam kegiatan upacara keagamaannya.

Pelaksanaan upacara keagamaan di Kota Singkawang yang melibatkan penganut agama lainnya sesuai dengan yang disampaikan oleh Arif Maftuhin, bahwa inklusi keagamaan meliputi tiga pilar (Maftuhin, 2017: 100), yakni sikap penerimaan sosial, kebijakan kelembagaan, serta akses dan partisipasi lingkungan. Juga sesuai dengan pendapat Asyhabuddin, bahwa kehidupan beragama yang inklusif juga bisa dipandang dari ketiga pilar tersebut (Asyhabuddin, 2020: 142). Dari pilar penerimaan sosial, penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan tersebut merupakan wujud penerimaan masyarakat terhadap penganut agama yang berbeda, khususnya antara kelompok keagamaan mayoritas dengan kelompok keagamaan minoritas. Dalam hal ini warga yang beragama Kristen dan Katolik sebagai penganut agama minoritas diberi hak dan kesempatan yang sama untuk menyelenggarakan perayaan Natal di Jalan Pangeran Diponegoro, yang merupakan kawasan pusat Kota Singkawang.

Dari pilar kebijakan kelembagaan di bidang sosial keagamaan yang inklusif dan tidak diskriminatif, penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan tersebut tentu tidak terlepas dari perizinan kegiatan oleh Pemerintah Kota Singkawang. Dalam hal ini Pemerintah Kota Singkawang menunjukkan

bersikap inklusif dan tidak diskriminatif, dengan memberikan ruang dan kesempatan yang sama bagi semua komunitas penganut agama untuk menyelenggarakan upacara keagamaan sekaligus menjadi atraksi wisata di Kota Singkawang. Dalam hal ini perayaan Cap Go Meh bagi penganut Buddha dan Konghucu, perayaan Natal bagi penganut Kristen dan Katolik, dan perayaan Idul Fitri bagi penganut Islam. Dalam masing-masing perayaan tersebut, senantiasa dihadiri oleh pejabat pemerintahan di Kota Singkawang, khususnya walikota dan jajarannya.

Terakhir, dari pilar akses dan partisipasi lingkungan, penyelenggaraan upacara keagamaan yang secara rutin dilakukan di Kota Singkawang menunjukkan bahwa dalam lingkungan kehidupan sosial keagamaan telah memberikan aksesibilitas dan ruang-ruang untuk berpartisipasi antar pemeluk agama yang berbeda. partisipasi masyarakat dalam berbagai perayaan keagamaan, mulai dari hanya sekadar sebagai penonton parade/ pawai, hingga ikut terlibat langsung dalam perayaan keagamaan. Partisipasi masyarakat sebagai penonton terlihat pada ramainya kehadiran masyarakat Kota Singkawang dalam berbagai perayaan keagamaan. Kemeriahan perayaan keagamaan tersebut juga mendorong banyaknya wisatawan yang datang ke Kota Singkawang, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik (Atmojo dan Wijaya, 2019: 42). Partisipasi masyarakat yang ikut terlibat langsung dalam perayaan keagamaan terlihat pada keterlibatan warga dari etnis Dayak untuk turut serta menjadi Tatung dalam perayaan Cap Go Meh.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Digdoyo, penyelenggaraan upacara keagamaan di Kota Singkawang tidak hanya berkontribusi dalam membangun sikap inklusi keagamaan di antara warganya, tetapi juga memupuk sikap toleransi, di mana masyarakat Kota Singkawang terdidik untuk menghormati dan menghargai setiap tindakan

keagamaan yang dilakukan oleh orang lain yang berbeda agama (lihat Digdoyo, 2018: 46).

PERANAN PEMERINTAH KOTA SINGKAWANG DALAM PERAYAAN KEAGAMAAN

Sebagaimana disampaikan oleh SETARA Institute bahwa pada kota-kota yang memiliki skor IKT yang tinggi, terdapat lima atribut kerja yang dilakukan pemerintah kota untuk mendukung pencapaian IKT tersebut. Demikian juga halnya yang dilakukan Pemerintah Kota Singkawang tersebut. Terkait dengan banyaknya upacara keagamaan di Kota Singkawang yang turut dimeriahkan oleh masyarakat, hal ini terjadi karena Pemerintah Kota Singkawang memiliki kebijakan pembangunan ruang dialog antar umat beragama, antar etnis, dan antar suku. Kebijakan tersebut diimplementasikan dalam bentuk memfasilitasi setiap perayaan keagamaan dan perayaan budaya, serta pelibatan masyarakat dalam setiap perayaan keagamaan tersebut. Dalam hal ini Pemerintah Kota Singkawang memfasilitasi upacara keagamaan pada masing-masing pemeluk agama dan menjadikannya sebagai festival yang dapat disaksikan oleh masyarakat kota. Upacara-upacara keagamaan tersebut, antara lain: Cap Go Meh untuk umat Buddha dan Konghucu, Parade Christmast Day untuk umat Kristen dan Katolik, dan Pawai Takbir Idul Fitri untuk umat Islam.

Kota Singkawang memiliki visi yang disebut “Singkawang HEBAT”. Salah satu visi tersebut adalah “Harmonis dalam keberagaman agama, etnis, dan budaya”. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Singkawang memiliki salah satu visi yang berorientasi pada kemajemukan dan kebinekaan agama, etnis, dan agama. Visi tersebut kemudian diturunkan ke dalam misi “Mewujudkan dan mendukung harmonisasi

dalam Keberagaman agama, etnis dan budaya”. Untuk mewujudkan salah satu visi dan misi itu, maka Pemerintah Kota Singkawang mengalokasikan sejumlah anggaran untuk pembiayaan penyelenggaraan parade keagamaan dan parade budaya. Dengan demikian, hal ini akan mendukung terwujudnya sikap inklusi keagamaan di antara warga Kota Singkawang.

PENUTUP

Pada tahun 2021 Kota Singkawang di Provinsi Kalimantan Barat dinobatkan sebagai kota paling toleran di Indonesia, dengan skor mencapai 6,483. Capaian skor tersebut didapatkan dari empat variabel dan delapan indikator yang digunakan untuk menyusun IKT. Keempat variabel tersebut meliputi: (1) Regulasi Pemerintah Kota, (2) Regulasi Sosial, (3) Tindakan Pemerintah, dan (4) Demografi Agama. Dalam variabel Demografi Agama, terdapat dua indikator yang turut menyumbang skor capaian Kota Singkawang, yakni: heterogenitas keagamaan penduduk, dan inklusi sosial-keagamaan. Dalam indikator heterogenitas keagamaan penduduk, Kota Singkawang merupakan kota multietnis. Terdapat tiga etnis terbesar dengan menganut agama yang berbeda, yakni: Tionghoa (mayoritas pemeluk Buddha dan Konghucu), Melayu (mayoritas pemeluk Islam), dan Dayak (mayoritas pemeluk Kristen dan Katolik).

Dalam indikator inklusi sosial-keagamaan, Kota Singkawang mempunyai banyak perayaan keagamaan dan upacara adat, yakni Cap Go Meh yang dirayakan oleh umat Buddha dan Konghucu; Idul Fitri yang dirayakan oleh umat Islam; dan perayaan Natal yang dirayakan oleh umat Kristen dan Katolik. Perayaan keagamaan tersebut dirayakan secara bersama-sama oleh warga Singkawang, sehingga terjadi pembauran antara agama dengan upacara adat. Hal inilah yang mendorong tumbuhnya sikap inklusi-

keagamaan pada masyarakat Singkawang. Dengan demikian, perayaan keagamaan yang dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat Kota Singkawang merupakan bentuk inklusi sosial-keagamaan. Dalam hal ini kelompok masyarakat pemeluk agama yang sedang merayakan upacara keagamaan, “mengajak masuk atau mengikutsertakan” penganut agama yang lain di dalam kegiatan upacara keagamaannya.

Pelaksanaan upacara keagamaan di Kota Singkawang yang melibatkan penganut agama lainnya sebagai bentuk inklusi keagamaan, juga meliputi tiga pilar, yakni sikap penerimaan sosial, kebijakan kelembagaan, serta akses dan partisipasi lingkungan. Dari pilar penerimaan sosial, penyelenggaraan upacara keagamaan tersebut merupakan wujud penerimaan masyarakat terhadap penganut agama yang berbeda, khususnya antara kelompok keagamaan mayoritas dengan kelompok keagamaan minoritas. Dari pilar kebijakan kelembagaan di bidang sosial keagamaan yang inklusif dan tidak diskriminatif, penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan tersebut tentu tidak terlepas dari perizinan dan dukungan kegiatan oleh Pemerintah Kota Singkawang. Dari pilar akses dan partisipasi lingkungan, penyelenggaraan upacara keagamaan yang secara rutin dilakukan di Kota Singkawang menunjukkan bahwa dalam lingkungan kehidupan sosial keagamaan telah memberikan aksesibilitas dan ruang-ruang untuk berpartisipasi antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam hal ini, hubungan antar masyarakat tidak didasari oleh persamaan agama, melainkan lebih didasari pada pembauran budaya dari berbagai etnis. Dengan demikian penyelenggaraan upacara keagamaan di Kota Singkawang tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan sikap inklusi sosial, tetapi juga memupuk sikap toleransi.

Ditinjau dari sisi peranan lembaga pemerintahan, Pemerintah Kota Singkawang memiliki kebijakan pembangunan ruang dialog antar umat beragama, antar etnis, dan antar suku. Kebijakan tersebut diimplementasikan dalam bentuk memfasilitasi beberapa perayaan keagamaan, antara lain: Cap Go Meh untuk umat Buddha dan Konghucu, Chrismast Day menjelang hari raya Natal untuk umat Kristen dan Katolik, dan pawai Takbik Keliling menjelang hari raya Idul Fitri untuk umat Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu visi dari Kota Singkawang, yakni “Harmonis dalam keberagaman agama, etnis, dan budaya”. Visi tersebut kemudian diturunkan dalam misi “Mewujudkan dan mendukung harmonisasi dalam keberagaman agama, etnis, dan budaya”.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13 (2). Surabaya: Balai Diklat Keagamaan, 45-55.
- Atmojo, Singgih Tiwut & Nova Wijaya. (2019). Pengaruh Festival Cap Go Meh terhadap Peningkatan Pendapatan pada Sektor Perdagangan dan Jasa Kota Singkawang. *Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, 10 (1), 41-51.
- Astuti, Ratna. (2021, 21 Agustus). Kota Singkawang, Mutiara Terpendam di Kalimantan Barat. Diunduh dari [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-l-singkawang/baca-artikel/14166/Kota Singkawang, Mutiara Terpendam di Kalimantan Barat \(kemenkeu.go.id\)\)](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-l-singkawang/baca-artikel/14166/Kota-Singkawang,Mutiara%20Terpendam%20di%20Kalimantan%20Barat%20(kemenkeu.go.id))).
- Asyhabuddin. (2020, Mei). Tradisi Doa Berantai dan Inklusi Sosial Keagamaan di Desa Kepung Kabupaten Kediri Kabupaten Kediri. *IBDA Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. 18 (1), 139-153. DOI: 10.24090/IBDA.V18i1.3265
- Azra, Azyumardi. (1998). Agama dalam Keragaman Etnik di Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Agama RI.

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Badan Pusat Statistik Kota Singkawang. (2005). *Kota Singkawang dalam Angka 2005*. Singkawang: BPS Kota Singkawang.
- _____. (2021). *Kota Singkawang Dalam Angka 2021*. Singkawang: BPS Kota Singkawang.
- Budiati, Atik Catur. (2009). *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Digdoyo, Eko. (2018). "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 3 (1).
- Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah. (2021). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Irfani, Amalia. (2018). *Pola Kerukunan Melayu dan Tionghoa di Kota Singkawang*. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12 (1), 1-16.
- Jakahendra. (2018, 21 Juni). *Pawai Takbir Idul Fitri 1439 H di Kota Singkawang*. 21 Juni 2018. Diunduh dari <https://kalbar.kemenag.go.id/berita/berita.php?nid=7809>.
- Jonas, Ayu Alfiah. (2020, 23 Januari). *Singkawang, Salah Satu Kota Paling Toleran di Indonesia*. Diunduh dari <https://bincangsyariah.com/khazanah/>.
- Kasiram, Mohammad. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: Maliki Press, Universitas Islam Negeri.
- Kurtubi, Dodi Ahmad. (2017, 1 Juli). *Membangun Masyarakat Inklusif, Adil, dan Berkesinambungan bagi Penyandang Disabilitas untuk Indonesia yang Lebih Baik*. Diunduh dari <https://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=comcontent&view=article&id=379:membangun-masyarakat-inklusif-adil-dan-berkesinambungan-bagi-penyandang-disabilitas-untuk-indonesia-yang-lebih-baik-oleh-dodi-ahmad-kurtubi&catid=17:rpjmd&Itemid=117>.
- Maftuhin, Arif. (2017). *Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-usul, Teori dan Indikator*. *Tata Kelola*, 19 (2).
- Nasution. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Oxtora, Rendra. (2022, 21 Desember). *Pemerintah Kota Singkawang Hiasi Wilayah Kota Semarakkan Natal 2022*. Diunduh dari <https://kalbar.antaraneews.com/berita/533102/pemerintah-singkawang-hiasi-wilayah-kota-semarakkan-natal-2022>.
- Permana, Rakhmad Hidayatulloh. (2022, 30 Maret). *Singkawang Jadi Kota Paling Toleran versi Setara, Depok Terbawah*. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-6008606/singkawang-jadi-kota-paling-toleran-versi-setara-depok-terbawah/2>.
- Purmintasari, Yulita Dewi dan Hera Yulita. (2017, Mei). *Tatung: Perekat Budaya di Singkawang*. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 14 (1), 1-7.
- Rostiati, A., dkk. (1995). *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Bandung: Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional/Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saliro, Sri Sudono. (2019). *Perspektif Sosiologis terhadap Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Singkawang*. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. 17 (2), 283-296.
- Sekretariat Daerah Kota Singkawang. (2019). *Visi dan Misi Singkawang HEBAT*. <https://setda.singkawangkota.go.id/visi-dan-misi/>, diunduh 14 Juni 2024
- SETARA Institute. (2021). *Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran Tahun 2021*. Diunduh dari <https://setara-institute.org/ringkasan-eksekutif-indeks-kota-toleran-2021/>.

- _____. (2023, 6 April). Siaran Pers SETARA Institute: Indeks Kota Toleran (IKT) 2022. Jakarta: SETARA Institute.
- Siahaan, Multi. (2018, 17 Desember). Meriahnya Perayaan Natal di Singkawang. Diunduh dari <https://inimulti.com/natal-di-singkawang/>.
- Simangunsong, Wasti Samaria. (2022, 30 Maret). Setara Institute Nobatkan Singkawang Kota Paling Toleran di Indonesia. Kompas.com. Diunduh dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/30/17153441/setara-institute-nobatkan-singkawang-kota-paling-toleran-di-indonesia>.
- Soekanto, Soerjono. (2007). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarto. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. Jurnal Pendidikan Guru. 3 (1).
- Suprpto, Wasis. (2019, Maret). Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 4 (1). 1-7.
- Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. (2010). Terampil Mengolah Data Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tylor, Edward Burnett. (1871). Primitive Culture. London: John Murray Albemarle street.